

Dari Zonasi Konflik ke Ruang Harapan: Pengalaman Pengabdian Kemanusiaan di Sudan

*Farwah bin Ahmad Fahmi

Yayasan Mawar Pulau Pinang, Malaysia

Corresponding Author*

farwahfahmi150820@gmail.com

Submission	Accepted	Published
Aug 16, 2025	Sep 5, 2025	Sep 13, 2025

Abstract

This community service aims to provide direct humanitarian assistance to the people of Sudan affected by armed conflict and a prolonged humanitarian crisis. The primary focus of the initiative is the provision of basic necessities such as food, clean water, healthcare, as well as psychosocial and educational support for children and refugee families in the regions of Port Sudan and Kasala. In addition to alleviating the burden of the victims, this service also seeks to raise international public awareness—particularly among Muslim-majority countries—about the humanitarian emergency unfolding in Sudan. The service methodology employs a direct, participatory approach in the field, involving observation, informal interviews, logistical distribution, and the implementation of the qurban (sacrificial meat distribution) program managed by Yayasan Mawar Pulau Pinang. Data were collected from field documentation, interactions with refugee communities, and information from local volunteer partners. The analysis was carried out using a descriptive-qualitative approach to portray the actual conditions and urgent needs of the affected population. The results of the service show that, despite limitations in resources and access, the program successfully delivered significant impact by meeting the immediate needs of refugees and rekindling a sense of hope and solidarity. In addition to aid distribution, this community service has also established a community-based social intervention model that can serve as a reference for similar initiatives in the future.

Keywords: Humanitarian, Education, Refugees, Participatory, Social Intervention

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan bantuan kemanusiaan langsung kepada masyarakat Sudan yang terdampak konflik bersenjata dan krisis kemanusiaan yang berkepanjangan. Fokus utama pengabdian adalah pada penyediaan kebutuhan dasar seperti pangan, air bersih, kesehatan, serta dukungan psikososial dan pendidikan bagi anak-anak dan keluarga pengungsi di wilayah Port Sudan dan Kasala. Selain membantu meringankan beban korban, pengabdian ini juga berupaya membangun kesadaran publik internasional, khususnya dari negara-negara mayoritas Muslim, mengenai kondisi darurat kemanusiaan yang terjadi di Sudan. Metodologi pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif langsung di lapangan, melibatkan observasi,

wawancara informal, distribusi logistik, serta pelaksanaan program qurban yang dikelola oleh Yayasan Mawar Pulau Pinang. Data diperoleh dari hasil dokumentasi lapangan, interaksi dengan warga pengungsi, serta informasi dari mitra relawan lokal. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan kondisi nyata dan kebutuhan mendesak masyarakat terdampak. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa meskipun dilaksanakan dalam keterbatasan sumber daya dan akses, program ini berhasil memberikan dampak signifikan dalam memenuhi kebutuhan mendesak para pengungsi serta menumbuhkan kembali rasa harapan dan solidaritas. Selain distribusi bantuan, pengabdian ini juga telah membangun model intervensi sosial berbasis komunitas yang dapat dijadikan acuan untuk program serupa di masa mendatang.

Kata Kunci: Kemanusiaan, Pendidikan, Pengungsi, Partisipatif, Intervensi sosial

Pendahuluan

Konflik dan krisis kemanusiaan telah menjadi potret kelam dari banyak negara di dunia, termasuk di kawasan Afrika. Ketika perhatian dunia tertuju pada konflik di Gaza, perang Rusia-Ukraina, atau gejolak ekonomi global, ada satu wilayah yang justru terlupakan meski penderitaannya tak kalah memilukan—yaitu Sudan. Negara ini kini menghadapi bencana kemanusiaan yang sangat parah, di mana jutaan penduduknya terusir dari rumah, kehilangan anggota keluarga, dan berjuang hidup di tengah reruntuhan perang yang tidak kunjung usai. Sudan mengalami krisis multidimensi sejak pecahnya konflik antara kekuatan militer nasional dan kelompok paramiliter pada awal 2023. Hingga akhir 2024, dilaporkan bahwa lebih dari 11 juta jiwa menjadi pengungsi, sementara lebih dari 61.000 orang meninggal dunia, termasuk 3.000 anak-anak yang tidak berdosa. Infrastruktur negara runtuh, sistem kesehatan kolaps, akses pendidikan terganggu, dan kebutuhan dasar seperti pangan, air bersih, serta tempat tinggal menjadi kemewahan langka. Sayangnya, media internasional nyaris membungkam suara rakyat Sudan, dan dunia Islam pun seolah terdiam menyaksikan penderitaan saudara seiman yang mayoritas beragama Islam (91%).

Idealnya, dalam situasi darurat seperti ini, perhatian dunia—terutama negara-negara Muslim—harus lebih serius hadir dalam bentuk aksi nyata. Dukungan kemanusiaan, akses logistik, dan intervensi sosial harusnya menjadi respons cepat. Namun, realitasnya sangat menyedihkan. Banyak lembaga dan negara memilih menarik diri dari Sudan karena alasan keamanan atau keterbatasan akses. Bahkan, sebagian besar NGO Malaysia tidak hadir di sana. Hanya segelintir organisasi seperti Yayasan Mawar Pulau Pinang yang tetap konsisten menjalankan program sosial, qurban, dan bantuan pangan secara langsung di lokasi pengungsian. Inilah yang menjadi persoalan utama pengabdian: minimnya partisipasi lembaga luar dalam merespons bencana kemanusiaan Sudan secara langsung dan berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan ini, pengabdian yang dilakukan oleh Yayasan Mawar Pulau Pinang bertujuan untuk memberikan bantuan langsung kepada korban konflik, terutama dalam tiga aspek penting: akses pangan, kesehatan dasar, dan pendidikan anak-anak di wilayah pengungsian seperti Port Sudan dan Kasala. Selain itu, pengabdian ini juga berfungsi sebagai upaya dokumentatif dan advokatif agar dunia luar—khususnya masyarakat Malaysia dan komunitas Islam internasional—sadar dan peduli terhadap tragedi yang dialami rakyat Sudan. Dalam tinjauan literatur, krisis kemanusiaan di wilayah konflik seperti Sudan telah lama menjadi objek kajian para peneliti. Laporan-laporan dari lembaga seperti UNHCR dan OCHA menyebut bahwa konflik berkepanjangan menimbulkan efek

jangka panjang yang sistemik terhadap kesehatan mental, pendidikan anak-anak, serta struktur sosial masyarakat. Namun, terdapat *gap pengabdian* di mana banyak proyek kemanusiaan terfokus pada wilayah konflik populer, sementara negara-negara seperti Sudan kurang mendapatkan dukungan yang seimbang. Oleh karena itu, hadirnya pengabdian berbasis relawan dan komunitas seperti yang dilakukan Yayasan Mawar menjadi signifikan dalam menjawab kesenjangan tersebut.

Kajian terkait pengabdian kemanusiaan di wilayah konflik bukanlah kajian terbaru. Sudah ada beberapa pengabdian yang membahas dan mempublikasikannya dengan berbagai metode dan pendekatan. Andi Syakirah Nariswari dan Imam Fadhil Nugraha, dalam karya yang berjudul *“Krisis Pengungsi di Sudan dan Dampaknya terhadap Stabilitas Keamanan Wilayah Perbatasan Chad”*, telah membahas dinamika konflik internal Sudan dan eksensya terhadap negara tetangga, terutama Chad. Penelitian ini menekankan pada aspek geopolitik dan pertahanan wilayah serta bagaimana gelombang pengungsi dari Sudan turut mengganggu stabilitas di kawasan perbatasan. Temuan dari karya ini menunjukkan bahwa krisis pengungsi akibat konflik Sudan memunculkan tantangan serius bagi negara-negara sekitar, terutama dalam hal keamanan dan diplomasi regional (Nariswari & Nugraha, 2025). Persamaan karya ini dengan kajian penulis adalah sama-sama membahas dampak konflik di Sudan dan respons sosial terhadap krisis tersebut. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan: karya Nariswari dan Nugraha menggunakan pendekatan makro dan analitis dalam konteks hubungan internasional dan politik keamanan, sedangkan kajian penulis berfokus pada praktik lapangan pengabdian sosial dan kemanusiaan yang dilakukan oleh lembaga masyarakat sipil.

Sumi Febriana Fadilah dkk., dalam karya yang berjudul *“Pengabdian pada Masyarakat Terpadu (PPMT) Pendampingan Masyarakat Kelurahan Magersari dalam Penanganan Konflik Sosial”*, membahas tentang pengabdian langsung kepada masyarakat lokal yang mengalami konflik sosial internal. Fokusnya adalah pada teknik pendampingan dan pemberdayaan masyarakat dalam menyelesaikan konflik secara partisipatif. Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa proses pendampingan yang dilakukan secara konsisten dan berbasis pendekatan partisipatif dapat membantu masyarakat untuk membangun kembali relasi sosial dan meningkatkan kesadaran hukum (Fadilah et al., 2020). Persamaan karya ini dengan kajian penulis terletak pada kesamaan tujuan, yaitu penanganan konflik dan pemulihan sosial pasca-krisis. Perbedaannya terletak pada konteks geografis dan skalanya, di mana karya Fadilah dkk. berfokus pada tingkat lokal (kelurahan) di Indonesia, sementara kajian penulis beroperasi pada wilayah konflik internasional dengan tantangan kemanusiaan yang lebih kompleks.

Azhar dkk., dalam karya berjudul *“Misi Kemanusiaan Melalui Program Bantuan Sembako dan Pengobatan Gratis bagi Masyarakat di Desa Muka Paya Kecamatan Hinai”*, membahas praktik pengabdian dalam bentuk konkret bantuan sembako dan layanan kesehatan gratis untuk masyarakat kurang mampu di wilayah pedesaan. Penelitian ini menekankan pentingnya kehadiran langsung tim pengabdian dalam memastikan distribusi bantuan dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Temuannya menunjukkan bahwa bantuan yang tepat sasaran sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar, serta meningkatkan akses terhadap layanan Kesehatan (azhar et al., 2025). Persamaan karya ini dengan kajian penulis adalah bentuk praktik pengabdian langsung berupa bantuan pangan dan kesehatan. Namun, perbedaan utamanya adalah konteks sosial-politik, di mana karya Azhar dkk. dilaksanakan dalam situasi damai dan stabil, sedangkan pengabdian yang dibahas penulis dilakukan di wilayah konflik dan penuh keterbatasan, baik dari segi keamanan, infrastruktur, maupun logistik.

Berdasarkan ketiga karya tersebut, dapat dikatakan bahwa belum banyak kajian yang secara spesifik menyoroti pengabdian kemanusiaan oleh lembaga sosial dari luar negeri (seperti Yayasan Mawar Pulau Pinang) di wilayah konflik bersenjata seperti Sudan. Sebagian besar karya masih berfokus pada konteks lokal atau regional yang relatif stabil. Oleh karena itu, tulisan ini hadir untuk mengisi kekosongan (gap) dalam literatur dengan menampilkan pengalaman empiris pengabdian transnasional di wilayah konflik, yang mencakup dimensi distribusi logistik, pemulihan sosial-psikologis, serta strategi adaptasi lembaga sosial dalam menghadapi keterbatasan sumber daya dan medan krisis yang kompleks. Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi baru yang signifikan dalam konteks pengabdian lintas negara di tengah krisis kemanusiaan global.

Metode Pengabdian

Artikel ini tergolong dalam pengabdian masyarakat berbasis aksi kemanusiaan dengan pendekatan partisipatif langsung di wilayah konflik. Kegiatan pengabdian dilakukan oleh Yayasan Mawar Pulau Pinang melalui keterlibatan aktif di lapangan bersama komunitas terdampak konflik di Sudan, khususnya di wilayah Port Sudan dan Kasala. Pengabdian ini tidak hanya bertujuan untuk menyalurkan bantuan fisik, tetapi juga untuk membangun kesadaran kolektif terhadap krisis kemanusiaan yang nyaris tak tersorot media. Pendekatan partisipatif dipilih agar proses pemberdayaan lebih kontekstual, menyentuh kebutuhan mendesak masyarakat secara langsung, dan memberi ruang keterlibatan warga lokal sebagai aktor penggerak dalam proses pemulihan sosial.

Metodologi pengabdian yang digunakan meliputi identifikasi kebutuhan di lapangan melalui observasi langsung, wawancara informal dengan pengungsi dan tokoh masyarakat, serta pelaksanaan program distribusi bantuan yang mencakup qurban, logistik makanan, air bersih, dan alat kesehatan. Sumber data yang digunakan berasal dari hasil dokumentasi lapangan, pengamatan personal, laporan pengungsi, dan konfirmasi dari jaringan relawan lokal yang mendampingi di lokasi pengungsian. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, kemudian disusun dalam bentuk naskah naratif yang menggambarkan dinamika sosial dan tantangan kemanusiaan secara komprehensif. Penyusunan naskah dilakukan dengan pendekatan reflektif, menggabungkan data empirik dan pengalaman personal tim pengabdian sebagai bagian dari narasi kemanusiaan yang lebih luas.

Hasil Pengabdian

1. Dampak Konflik Terhadap Kehidupan Sipil

Di tengah hiruk pikuk perhatian dunia terhadap konflik di Gaza, perang di Ukraina, dan ketegangan ekonomi global antara negara adikuasa, krisis kemanusiaan di Sudan tampaknya tenggelam dalam diam. Sudan, negara yang mungkin bahkan belum banyak dikenal oleh sebagian besar masyarakat internasional, kini berada di titik tergelap dalam sejarahnya. Konflik yang terjadi di sana telah melumpuhkan kehidupan sipil secara menyeluruh, namun ironisnya, perhatian dan empati global terhadap penderitaan rakyat Sudan sangatlah minim. Media-media arus utama memilih bungkam, sementara dunia Islam, yang seharusnya menjadi yang paling peduli, pun tampak acuh.

Data terakhir hingga November 2024 mencatat, lebih dari 11 juta orang Sudan telah menjadi pengungsi dan sedikitnya 61.000 jiwa telah melayang. Dari jumlah itu, lebih dari 3.000 adalah anak-anak—jiwa-jiwa yang tidak berdosa, yang seharusnya menikmati masa kecil dengan bermain dan belajar, bukan menyaksikan kematian dan kehancuran. Pembunuhan massal, penyiksaan, pemerkosaan, dan kekerasan terhadap anak-anak terjadi

secara sistematis (Rais et al., 2025). Ini bukan hanya soal konflik politik atau perang saudara, tetapi sudah masuk ke wilayah genosida kemanusiaan yang sangat mengerikan. Mirisnya, umat Islam dunia seolah lupa bahwa 91% dari rakyat Sudan adalah Muslim. Bukankah itu cukup menjadi alasan bagi kita untuk merasa tersentuh dan bertindak? Apakah warna kulit mereka yang gelap menjadikan penderitaan mereka tidak layak diberitakan? Sudahkah kita melupakan nilai-nilai universal Islam yang mengajarkan persaudaraan, keadilan, dan kasih sayang terhadap sesama manusia, tanpa membedakan latar belakang ras maupun status sosial?

Ketika sebagian besar lembaga kemanusiaan menutup akses bantuan karena kondisi yang sangat berbahaya, masih ada segelintir relawan dan organisasi yang tetap berjuang untuk masuk ke Sudan. Salah satunya adalah kunjungan kemanusiaan yang dilakukan penulis bersama tim, yang menyaksikan secara langsung betapa pilunya kehidupan warga Sudan. Kisah-kisah memilukan ditemui di setiap sudut pengungsian—seorang ibu tunggal yang menggendong dua anak disabilitas tanpa tahu nasib suaminya, dan seorang anak laki-laki kecil yang terpisah dari kedua orang tuanya saat melarikan diri, kini hidup sebatang kara dengan tongkat penyangga kakinya yang pincang. Kehidupan anak-anak di sana jauh dari kata layak. Bangunan sekolah telah beralih fungsi menjadi tempat pengungsian. Ruang kelas tidak lagi ada. Buku pelajaran dan meja belajar digantikan oleh tanah kering dan debu. Mereka belajar, jika sempat, di bawah pohon atau di tenda darurat, beralaskan bumi, beratapkan langit. Sementara kita di negara lain sibuk memperdebatkan isu-isu sepele, mereka justru berjuang mempertahankan nyawa dan martabat dalam ketidakpastian yang mencekam.

Kesadaran tentang krisis Sudan harus dibangkitkan kembali. Bukan hanya karena mereka adalah Muslim, tetapi karena mereka adalah manusia. Karena Bilal bin Rabah, seorang sahabat Rasulullah SAW yang juga berkulit hitam, mengajarkan bahwa kemuliaan tidak ditentukan oleh warna kulit, tetapi oleh iman dan ketulusan hati (Asti & Muchtar, 2023). Kita tidak bisa terus memejamkan mata atas dasar ketidaktahuan atau ketidakpedulian. Sudan mungkin negara miskin dan tidak strategis secara geopolitik, tetapi penderitaan rakyatnya tetap nyata dan mendesak untuk ditanggapi. Kita tidak butuh menjadi besar untuk peduli. Yang dibutuhkan hanyalah hati yang hidup. Mari sebarkan kesadaran ini, bahwa di belahan dunia sana ada jutaan jiwa yang hanya berharap satu hal: bertahan hidup. Mari kita kirimkan bukan hanya doa, tetapi juga suara, dukungan, dan aksi nyata. Sudan tidak butuh belas kasihan, mereka butuh solidaritas. Saat dunia menutup mata, mari kita menjadi mereka yang membuka hati.

2. Peran Lembaga Sosial dan Relawan

Krisis kemanusiaan yang berkepanjangan di Sudan telah menimbulkan penderitaan luar biasa bagi jutaan penduduknya. Konflik bersenjata yang terus berlanjut tidak hanya menghancurkan infrastruktur dan sistem pemerintahan, tetapi juga melumpuhkan layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, serta akses terhadap pangan dan air bersih. Dalam situasi seperti ini, peran lembaga sosial dan relawan menjadi sangat vital (Nariswari & Nugraha, 2025). Mereka hadir di tengah kekosongan negara, menjadi garda terdepan dalam menyuplai bantuan kemanusiaan dan membawa harapan bagi mereka yang berada di titik terdalam penderitaan. Dalam konteks inilah, Yayasan Mawar Pulau Pinang, bersama mitra-mitra seperti Yayasan Al Khair, Zahazan Travel, dan Pusat Pendidikan Al Itqan Pulau Pinang, mengambil langkah berani untuk hadir langsung ke bumi Sudan. Berdasarkan informasi dari Kedutaan Sudan di Kuala Lumpur, tidak ada satu pun LSM dari Malaysia yang datang ke Sudan dalam masa konflik ini, kecuali mereka. Hal ini menunjukkan besarnya tekad dan komitmen yang dimiliki oleh lembaga sosial tersebut untuk menembus

medan sulit demi menunaikan amanah kemanusiaan—terutama dalam bentuk program qurban sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Islam.

Ibadah qurban yang dilakukan bukan hanya sebagai bentuk ritual semata, tetapi juga sebagai solusi nyata untuk membantu umat Islam yang berada di ambang kelaparan. Dalam kondisi perang dan kekacauan logistik, daging qurban menjadi sumber protein yang langka dan sangat dibutuhkan. Berdasarkan firman Allah dalam Surah Al-Hajj ayat 28, pemberian makanan kepada kaum fakir dan miskin adalah bagian dari ibadah dan kemanusiaan (Siregar et al., 2024). Maka dari itu, walau medan penuh risiko dan ketidakpastian, para relawan dari Malaysia tetap memutuskan untuk melanjutkan misi mereka di Sudan. Namun, realitas di lapangan tidak semudah yang direncanakan. Begitu tiba di Bandara Port Sudan—satunya bandara yang masih beroperasi karena Bandara Khartoum telah hancur—tim relawan langsung menghadapi tantangan besar. Visa yang sebelumnya disetujui dan dikeluarkan oleh Kedutaan Sudan di Kuala Lumpur tiba-tiba dinyatakan tidak berlaku. Mereka tidak diizinkan masuk ke wilayah Sudan, sebuah kejadian yang menjadi pukulan awal dan pengingat bahwa setiap pengabdian besar tidak akan lepas dari ujian.

Setelah tiga jam perjuangan keras dan negosiasi melalui berbagai koneksi, para relawan akhirnya diizinkan masuk dengan syarat harus mendapatkan surat izin dari kepolisian dan mengurus keimigrasian lebih lanjut. Proses panjang, birokrasi yang tidak tertib, serta suhu ekstrem mencapai 50°C membuat perjuangan ini menjadi bentuk nyata dari pengorbanan fisik dan mental. Dalam situasi seperti ini, kehadiran relawan bukan hanya membantu masyarakat, tetapi sekaligus menunjukkan solidaritas umat Islam lintas negara yang siap berbagi dalam keadaan sulit. Kondisi ini mengingatkan pada kisah Nabi Ibrahim AS, yang pengorbanannya tidak hanya dalam bentuk fisik tetapi juga spiritual (Supriadi, 2019). Sebagaimana Nabi Ibrahim meninggalkan keluarganya di tempat asing demi menjalankan perintah Allah, para relawan dan lembaga sosial ini juga meninggalkan kenyamanan mereka demi mengabdikan kepada sesama yang membutuhkan. Maka dari itu, semangat pengorbanan menjadi ruh utama dari setiap gerak langkah mereka di medan kemanusiaan Sudan.

Dalam situasi keterbatasan dan ketidakpastian, relawan harus tinggal di hotel sederhana di Kota Port Sudan yang mereka sebut sebagai 'bintang lima'. Meski lelah, tempat itu menjadi tempat berlindung sementara sembari menyusun strategi untuk melanjutkan perjalanan ke lokasi pengungsian. Tidak ada keluhan, hanya semangat dan doa yang terus dipanjatkan agar misi kemanusiaan ini tidak terhenti di tengah jalan. Inilah potret relawan: bekerja tanpa pamrih, penuh keikhlasan, dan senantiasa mengandalkan kekuatan doa serta tekad. Peran lembaga sosial dan relawan tidak hanya terbatas pada distribusi bantuan, tetapi juga menjadi agen pemersatu umat, pembawa informasi lapangan, dan jembatan komunikasi antara penderitaan dan kepedulian. Keberanian mereka untuk hadir di tengah zona konflik seperti Sudan merupakan wujud nyata dari keimanan yang diimplementasikan dalam kerja nyata. Mereka menjadi saksi sekaligus pelaku sejarah di tengah krisis yang sedang berlangsung, menunjukkan bahwa kemanusiaan sejati lahir dari aksi, bukan sekadar wacana.

3. Strategi Pengabdian untuk Pemulihan Sosial dan Psikologis

Konflik bersenjata yang melanda Sudan tidak hanya menghancurkan infrastruktur dan memporakporandakan ekonomi negara, tetapi juga meninggalkan luka sosial dan psikologis yang mendalam di tengah masyarakat sipil, terutama bagi mereka yang kehilangan rumah, sanak keluarga, bahkan masa depan. Dalam konteks seperti ini, pengabdian masyarakat tidak cukup hanya dengan memberikan bantuan logistik dan medis. Diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh dan manusiawi—yakni strategi pengabdian

yang menitikberatkan pada pemulihan sosial dan psikologis korban, agar mereka tidak hanya selamat secara fisik, tetapi juga mampu pulih secara batin dan kembali membangun kehidupan (Tanjung et al., 2024). Pengalaman relawan dari Yayasan Mawar Pulau Pinang menunjukkan betapa berat medan pengabdian di Sudan. Perjalanan mereka hingga tiba di Kota Kasala bukan hanya fisik, tapi juga emosional. Dalam kondisi serba terbatas—tidur di padang pasir, makan ala kadarnya, dan menjalani puluhan pos pemeriksaan bersenjata—para relawan tidak menyerah. Mereka hadir dengan satu misi: menghadirkan kembali harapan di tengah reruntuhan konflik. Hal ini menjadi pelajaran penting bahwa strategi pengabdian harus diawali dengan keberanian dan ketulusan, karena medan kemanusiaan tidak selalu bersahabat.

Salah satu pendekatan strategis yang dijalankan adalah penyembelihan hewan qurban di lokasi-lokasi yang aman seperti Kasala. Kegiatan ini bukan hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai cara membangun kembali rasa solidaritas dan kekeluargaan di antara para korban (Noviandri et al., 2025). Pembagian daging qurban memberikan makna psikologis mendalam—rasa dihargai, rasa diterima, dan rasa tidak ditinggalkan oleh saudara seiman di belahan dunia lain. Strategi ini dapat digolongkan sebagai terapi sosial berbasis nilai spiritual, yang sangat efektif di komunitas yang religius seperti masyarakat Sudan. Selain itu, interaksi langsung dengan para korban atau *Qadimin*—istilah yang penuh penghormatan untuk para pengungsi di Sudan—menjadi elemen penting dalam strategi pemulihan psikologis. Dengan tidak menyebut mereka sebagai “pengungsi” tetapi sebagai “tamunya yang datang”, masyarakat lokal dan para relawan menciptakan ruang sosial yang penuh penghargaan. Ini adalah bentuk dukungan mental yang sangat kuat, karena identitas sosial mereka tetap dijaga dan martabat mereka tetap dihormati, meski dalam kondisi yang sangat sulit.

Strategi pengabdian juga menekankan pentingnya pendampingan jangka panjang. Dalam hal ini, harapan agar Yayasan Mawar diakui secara resmi sebagai LSM kemanusiaan oleh pemerintah Malaysia menjadi langkah strategis untuk memperluas skala dan efektivitas bantuan. Dengan status legal dan pengakuan yang memadai, Yayasan dapat menjalin kerja sama lintas negara dan meningkatkan kapasitas intervensi baik di bidang pendidikan, psikososial, maupun pemberdayaan ekonomi korban konflik. Legalitas juga akan mempermudah akses ke wilayah-wilayah terdampak dan memperkuat posisi organisasi dalam advokasi kemanusiaan internasional. Tak kalah penting, strategi pengabdian harus melibatkan narasi dan dokumentasi yang kuat agar suara-suara para korban tidak hilang. Sayangnya, media-media arus utama belum memberi ruang bagi perjuangan ini. Namun dengan kekuatan jaringan dan media alternatif, para relawan terus menyebarkan kesadaran dan menggerakkan hati masyarakat. Ini adalah bentuk *pengabdian berbasis narasi kemanusiaan* yang bertujuan menggugah dunia agar tak lagi tuli terhadap derita Sudan. Pendekatan ini penting karena penggalangan empati global dimulai dari cerita yang jujur dan menyentuh.

4. Krisis Kesehatan Ibu dan Anak di Tengah Perang Sudan: Upaya Mitigasi dan Intervensi Sosial

Perang tidak hanya merobohkan bangunan dan menewaskan ribuan jiwa, tetapi juga meruntuhkan sistem sosial dan kesehatan masyarakat. Dalam konteks Sudan, konflik yang berkepanjangan telah meluluhlantakkan sistem pelayanan kesehatan, terutama yang menyangkut kelompok paling rentan: ibu dan anak (Bendavid et al., 2021). Mereka tidak hanya kehilangan tempat tinggal dan penghidupan, tetapi juga akses terhadap layanan medis dasar seperti imunisasi, pemeriksaan kehamilan, pertolongan persalinan, dan perawatan anak. Situasi ini memicu krisis kemanusiaan yang kompleks dan membutuhkan respons segera melalui mitigasi dan intervensi sosial yang menyeluruh. Kondisi di lapangan

memperlihatkan bahwa banyak ibu-ibu pengungsi yang tidak tahu kabar suaminya—hilang entah ke mana, sebagian tewas, sebagian lainnya tidak terdengar kabarnya sejak konflik pecah. Dalam ketidakpastian dan keterasingan itu, para ibu harus bertahan hidup sambil mengurus anak-anak, banyak di antaranya menderita gizi buruk, trauma psikologis, bahkan disabilitas. Sejumlah anak kehilangan ayah, mengalami cacat akibat kekerasan, dan tidak sedikit pula yang terbaring sakit tanpa mendapatkan pertolongan medis. Ini adalah wajah nyata dari penderitaan sipil yang selama ini luput dari perhatian global.

Dalam kondisi demikian, kesehatan ibu dan anak menjadi isu yang sangat krusial. Ketika sistem rumah sakit tidak berfungsi, tenaga medis mengungsi, dan obat-obatan sulit diperoleh, maka risiko kematian ibu melahirkan dan anak-anak yang mengalami komplikasi meningkat drastis (Mugo et al., 2015). Minimnya sanitasi, kurangnya air bersih, dan keterbatasan asupan gizi semakin memperparah keadaan. Padahal, dalam situasi konflik, keberadaan layanan kesehatan dasar bagi ibu dan anak menjadi penentu utama kelangsungan hidup suatu komunitas. Ketahanan masyarakat dimulai dari perlindungan terhadap generasi penerus dan perempuan sebagai tiang keluarga. Menjawab tantangan ini, Yayasan Mawar Pulau Pinang merancang intervensi yang lebih terarah dan terfokus melalui pembentukan “Pusat Pengungsian Binaan”. Lokasi ini ditetapkan untuk menjadi pusat layanan dasar yang mencakup pendidikan, distribusi pangan, air bersih, dan terutama layanan kesehatan dasar bagi ibu dan anak. Melalui pusat-pusat binaan ini, diharapkan para relawan dapat menjangkau kebutuhan medis seperti pemeriksaan ibu hamil, penanganan gizi anak, serta penyediaan tempat aman untuk ibu yang baru melahirkan. Meskipun sederhana, langkah ini menjadi titik awal dari pemulihan yang lebih luas.

Upaya mitigasi yang dilakukan bukan hanya bersifat medis, tetapi juga menyentuh sisi sosial dan psikologis. Relawan berusaha menghadirkan empati dan pendampingan emosional kepada para ibu yang trauma karena kehilangan keluarga (Putra et al., 2024). Anak-anak yang kehilangan orang tua juga diberi perhatian khusus melalui kegiatan belajar dan bermain agar perlahan-lahan dapat keluar dari tekanan batin. Pendekatan ini penting untuk membangun ketahanan psikososial agar mereka mampu menatap masa depan dengan harapan, bukan ketakutan. Meskipun tantangan logistik dan keamanan sangat besar, semangat untuk terus berkhidmat tidak surut. Dukungan dari masyarakat Malaysia dan sahabat-sahabat yang peduli menjadi bahan bakar bagi Yayasan Mawar untuk melanjutkan misi kemanusiaannya.

Setiap langkah kecil yang dilakukan—seperti membagikan air bersih, mendirikan tenda perlindungan, atau sekadar mendengarkan keluh kesah seorang ibu—adalah bagian dari intervensi sosial yang berdampak besar bagi keberlangsungan hidup mereka yang terdampak perang. Krisis kesehatan ibu dan anak di Sudan adalah panggilan moral bagi seluruh umat manusia untuk tidak tinggal diam. Keberpihakan kita pada mereka bukan semata karena rasa iba, tetapi karena nilai kemanusiaan yang sejati. Mereka tidak butuh belas kasihan, mereka butuh keberanian dunia untuk hadir dan menyentuh luka mereka dengan solusi yang nyata. Ketika rumah sakit berubah menjadi reruntuhan, biarlah tenda-tenda kemanusiaan menjadi tempat penyembuhan.

5. Akses Pendidikan dalam Zona Konflik: Tantangan dan Harapan Anak-anak Sudan

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak, tak terkecuali mereka yang hidup di zona konflik. Di tengah situasi perang yang mengoyak sendi-sendi kemanusiaan, pendidikan tetap menjadi jendela harapan bagi anak-anak untuk melarikan diri dari lingkaran kekerasan, kemiskinan, dan kebodohan (Dunggio et al., 2022). Namun, di Sudan—sebuah negeri yang sedang dirundung duka karena perang berkepanjangan—akses

terhadap pendidikan menjadi sesuatu yang sangat langka dan sulit dijangkau. Ribuan anak kehilangan ruang kelas, guru, dan buku pelajaran, berganti dengan tenda-tenda pengungsian yang hanya mampu menawarkan perlindungan dari panas dan debu. Anak-anak Sudan kini belajar di bawah tenda seadanya, di lapangan terbuka, atau bahkan di bawah pohon. Bangku sekolah telah berubah menjadi ranjang darurat bagi pengungsi, papan tulis lenyap digantikan oleh tanah sebagai media coretan, dan guru-guru pun banyak yang mengungsi atau kehilangan nyawa. Dalam kondisi ini, pendidikan tetap dijalankan secara sukarela oleh relawan lokal maupun internasional yang mencoba menciptakan suasana belajar meski dengan segala keterbatasan. Di tengah keterpurukan, mereka tetap duduk bersila, memegang buku yang lusuh, dengan mata berbinar penuh keinginan untuk belajar.

Tantangan yang dihadapi sangat kompleks. Selain infrastruktur pendidikan yang hancur, anak-anak ini juga harus berjuang menghadapi trauma psikologis akibat perang—melihat rumah dihancurkan, orang tua dibunuh, atau terpisah dari keluarga mereka (Hatta, 2015). Ditambah lagi dengan kondisi ekonomi keluarga yang semakin terpuruk: sulit mendapat makan, apalagi membayar biaya pendidikan. Bahkan, beberapa anak harus memilih bekerja demi kelangsungan hidup keluarganya ketimbang melanjutkan sekolah. Dalam situasi seperti ini, pendidikan menjadi kemewahan yang sulit diraih. Tak hanya itu, kekurangan fasilitas belajar seperti buku, alat tulis, seragam sekolah, hingga akses ke transportasi, menjadi hambatan besar yang harus mereka hadapi setiap hari. Tidak sedikit dari mereka yang harus menempuh jarak yang sangat jauh dengan berjalan kaki, bahkan melewati wilayah rawan konflik, hanya untuk belajar membaca dan berhitung. Semua ini menggambarkan betapa berat beban anak-anak Sudan dalam meraih pendidikan, namun mereka tetap tidak menyerah. Semangat mereka tak luntur meski setiap hari dihadapkan dengan ketidakpastian dan ketakutan.

Namun, di balik segala keterbatasan itu, harapan tetap menyala. Anak-anak Sudan memandang pendidikan sebagai satu-satunya jalan untuk keluar dari keterpurukan. Mereka bermimpi menjadi dokter, guru, insinyur, dan pemimpin yang bisa membangun kembali tanah air mereka yang hancur oleh perang. Di antara reruntuhan dan debu konflik, mereka menyimpan cita-cita yang begitu luhur. Harapan itu terwujud dalam setiap pelajaran yang mereka ikuti, setiap ayat yang mereka hafal, dan setiap senyum yang mereka bagi kepada relawan dan guru mereka. Relawan kemanusiaan memainkan peran penting dalam menjaga asa pendidikan ini tetap hidup. Mereka menyediakan ruang-ruang belajar darurat, membagikan perlengkapan sekolah, dan mendampingi anak-anak melewati trauma pasca-konflik. Upaya seperti ini sangat membantu menjaga stabilitas emosi dan keberlangsungan intelektual anak-anak di zona perang. Dengan dukungan dari komunitas internasional dan lembaga-lembaga pendidikan global, gerakan ini bisa diperluas agar menjangkau lebih banyak anak di wilayah konflik lainnya di Sudan.

Kita tidak boleh melupakan bahwa pendidikan di masa perang bukan sekadar mengajar membaca dan menulis, tetapi juga membentuk daya tahan mental dan spiritual anak-anak. Dalam kelas-kelas darurat ini, mereka belajar tentang nilai kemanusiaan, ketabahan, dan solidaritas (Gunawan et al., 2024). Mereka belajar untuk tidak membalas kekerasan dengan kebencian, dan mengubah penderitaan menjadi kekuatan untuk bangkit. Pendidikan dalam konteks seperti ini adalah benteng terakhir untuk menjaga martabat manusia. Akses pendidikan di Sudan memang berada di ujung tanduk. Namun selama masih ada relawan, guru, dan anak-anak yang terus berjuang dalam keterbatasan, selalu ada harapan untuk masa depan yang lebih baik. Kita semua memiliki tanggung jawab moral untuk membantu mereka—melalui donasi, advokasi, atau setidaknya dengan tidak berpaling dari kisah mereka. Karena setiap anak Sudan yang tetap semangat belajar di

tengah perang adalah simbol dari perlawanan terhadap ketidakadilan dan cermin dari harapan dunia yang belum padam.

6. Dampak Pengabdian oleh Lembaga Yayasan Mawar Pulau Pinang

Konflik yang berkepanjangan di Sudan telah menyisakan luka kemanusiaan yang dalam, tidak hanya pada sisi infrastruktur negara, tetapi juga terhadap jiwa-jiwa masyarakat sipil yang menjadi korban utama. Di tengah reruntuhan harapan dan kegelapan akibat perang, hadirnya lembaga-lembaga sosial yang mengusung misi kemanusiaan menjadi lentera kecil yang membawa sinar. Salah satunya adalah Yayasan Mawar Pulau Pinang, sebuah lembaga amal dari Malaysia yang telah menunjukkan komitmen dan ketulusan dalam membantu warga Sudan melalui program-program pengabdian yang berfokus pada aspek pangan, kesehatan, dan pendidikan. Salah satu pengabdian utama yang dilaksanakan oleh Yayasan Mawar adalah program qurban tahunan yang digelar langsung di Sudan. Pada tahun ini, meskipun pergerakan tim sangat terbatas dan dilakukan hanya oleh dua orang perwakilan, mereka tetap berhasil menunaikan amanah 93 ekor sapi dan 35 ekor kambing qurban yang dititipkan oleh umat Islam dari Malaysia. Proses penyembelihan, pelapahan, hingga distribusi dilakukan secara terorganisir, bahkan disertai dengan dokumentasi yang detail sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas kepada para peserta qurban.

Pembagian daging qurban tidak hanya dilakukan secara massal di pusat-pusat pengungsian, tetapi juga diantarkan langsung ke rumah-rumah warga yang membutuhkan. Sebagian hewan bahkan disembelih di lokasi pengungsian, dan pengungsi sendiri diberi mandat untuk mendistribusikan daging tersebut (Noviandri et al., 2025). Ini adalah bentuk pemberdayaan masyarakat lokal, sekaligus cara untuk menyampaikan amanah qurban secara tepat sasaran. Melalui pendekatan ini, para penerima manfaat tidak hanya merasa terbantu secara materi, tetapi juga secara emosional karena merasa dihargai dan dilibatkan. Dalam pelaksanaannya, tim Yayasan Mawar juga menemukan fakta menyedihkan mengenai kondisi para pengungsi. Banyak di antara mereka adalah anak yatim, ibu tunggal, atau individu dengan disabilitas yang hidup tanpa akses memadai terhadap pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan dasar. Mereka dulunya memiliki kehidupan yang layak, pekerjaan tetap, dan keluarga utuh, namun semua itu lenyap dalam sekejap akibat konflik bersenjata. Situasi ini mencerminkan betapa perang hanya menyisakan kehancuran dan penderitaan.

Kehadiran Yayasan Mawar dengan program qurban dan bantuan logistik mungkin tidak mampu mengubah seluruh realitas yang memilukan itu, namun tetap menjadi pelipur lara bagi ribuan jiwa yang kini hidup dalam keterbatasan. Selain qurban, yayasan ini juga merancang inisiatif jangka panjang berupa pembentukan “Pusat Pengungsian Binaan” di beberapa lokasi. Fokus utama dari pusat ini adalah pemenuhan kebutuhan dasar seperti pendidikan, air bersih, dan makanan sehari-hari, dengan harapan dapat memberikan kehidupan yang lebih layak bagi para pengungsi, terutama anak-anak. Salah satu pusat pengungsian yang menjadi sasaran utama bantuan tahun ini dihuni oleh sekitar 65 keluarga dengan total sekitar 350 jiwa. Di lokasi ini, Yayasan Mawar menyalurkan bantuan berupa bahan makanan seperti beras, tepung, kacang dal, biskuit, coklat, teh, dan minyak goreng. Tak hanya itu, kebutuhan pokok lainnya seperti sabun cuci dan air bersih sebanyak 10 Ton juga didistribusikan. Bantuan ini sangat berarti bagi para pengungsi yang selama ini hidup dalam kondisi jauh dari kata layak.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak keluarga tinggal dalam ruangan sempit tanpa alas tidur. Mereka tidur di atas kardus bekas, hanya memiliki pakaian lusuh, dan tidak memiliki akses terhadap kipas angin, padahal suhu di Port Sudan bisa mencapai 50°C. Anak-anak pun tidur di lantai berdebu tanpa kasur. Hal ini memperkuat urgensi hadirnya bantuan yang bukan hanya berbasis pada makanan, tetapi juga pemulihan

martabat manusia melalui pemenuhan kebutuhan hidup paling dasar. Yayasan Mawar melihat bahwa pengabdian sosial bukan sekadar aksi seremonial, tetapi juga merupakan ibadah yang harus dikelola dengan penuh rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, mereka berkomitmen agar dana lebih dari program qurban tidak disimpan untuk kepentingan internal, tetapi digunakan langsung untuk membantu para pengungsi dalam bentuk proyek kemanusiaan tambahan. Ini mencerminkan prinsip keberlanjutan dan integritas dalam setiap langkah yang diambil oleh yayasan.

Lebih dari sekadar bantuan fisik, pengabdian Yayasan Mawar juga membawa nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan yang mendalam. Dalam setiap langkah perjalanan, tim pengabdian terus menanamkan kesadaran bahwa semua manusia, apa pun warna kulit dan bahasanya, memiliki hak yang sama untuk dihormati dan dibantu. Nilai keikhlasan dan tawadhu pun menjadi dasar pijakan dalam menjalani misi ini. Mereka tidak datang untuk merasa lebih mulia, tetapi justru untuk belajar dan memperkaya makna hidup melalui pengabdian. Selain menyalurkan bantuan, tim Yayasan Mawar juga berupaya untuk tidak terjebak dalam glorifikasi semata. Mereka menyadari bahwa nilai pengabdian bukan terletak pada seberapa banyak foto yang diambil atau seberapa viral kegiatan tersebut, melainkan pada niat, proses, dan keberlanjutan manfaat yang dirasakan masyarakat. Oleh karena itu, setiap kunjungan dan program yang dilakukan selalu didasari oleh refleksi spiritual yang mendalam, seperti dalam makna ayat Surah An-Najm ayat 32: *“Janganlah kamu merasa dirimu suci, karena Allah-lah yang lebih mengetahui siapa yang benar-benar bertakwa.”*



Gambar 1; Kunjungan dan berbagi qurban ke masyarakat sipil di Sudan

Kesimpulan

Pelaksanaan pengabdian yang dilakukan oleh Yayasan Mawar Pulau Pinang di Sudan merupakan bentuk nyata dari aksi kemanusiaan yang dilakukan secara langsung di tengah zona konflik. Dengan pendekatan partisipatif dan semangat solidaritas Islam, pengabdian ini meliputi distribusi daging qurban, bantuan logistik seperti makanan pokok, air bersih, perlengkapan dasar, serta peninjauan kondisi kesehatan dan pendidikan para pengungsi. Program ini dijalankan di wilayah Port Sudan dan Kasala, dengan keterlibatan masyarakat lokal dan koordinasi terbatas bersama aparat keamanan di tengah kondisi akses yang sangat terbatas akibat perang. Dalam situasi yang penuh risiko, Yayasan Mawar tetap berkomitmen menjalankan misi kemanusiaan demi meringankan beban penderitaan para korban konflik, terutama anak-anak, ibu, dan keluarga yatim.

Hasil dari pengabdian ini menunjukkan dampak positif meski dalam skala yang terbatas. Bantuan yang diberikan berhasil menyentuh kebutuhan mendesak para pengungsi, memberikan harapan, dan menunjukkan bahwa kepedulian dari luar negeri masih ada. Selain itu, dokumentasi program yang dilakukan secara transparan telah membantu membangun kembali kepercayaan publik terhadap aktivitas qurban luar negeri. Kehadiran Yayasan Mawar juga telah membuka jalur komunikasi antara warga Malaysia dan pengungsi Sudan melalui jaringan solidaritas kemanusiaan. Meskipun kontribusi ini belum mampu mengatasi krisis secara menyeluruh, namun telah menjadi bagian dari upaya pemulihan sosial yang bermakna—menyalakan cahaya kecil di tengah kegelapan panjang yang menyelimuti Sudan.

Referensi

- Asti, A. seftian, & Muchtar, N. E. P. (2023). Peranan Sahabat Bilal Bin Rabah Dalam Perjuangan Dakwah Rasulullah SAW. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.1037>
- azhar, Safitri, Hamid, A., & Aulia, N. P. (2025). Misi Kemanusiaan Melalui Program Bantuan Sembako dan Pengobatan Gratis bagi Masyarakat di Desa Muka Paya Kecamatan Hinai. *Fusion: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), Article 2.
- Bendavid, E., Boerma, T., Akseer, N., Langer, A., Malembaka, E. B., Okiro, E. A., Wise, P. H., Heft-Neal, S., Black, R. E., Bhutta, Z. A., & BRANCH Consortium Steering Committee. (2021). The Effects of Armed Conflict on the Health of Women and Children. *Lancet (London, England)*, 397(3), 522–532. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)00131-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)00131-8)
- Dunggio, S. A., Ismail, D. E., & Mandjo, J. T. (2022). Perlindungan Terhadap Hak Pendidikan Bagi Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.62379/jishs.v1i3.712>
- Fadilah, S. F., Murwani, S., Pratomo, T. B., Hernawin, A. M. S., Elvandari, I. T., Praja, C. B. E., Suharso, S., & Syafingi, H. M. (2020). Pengabdian Pada Masyarakat Terpadu (PPMT) Pendampingan Masyarakat Kelurahan Magersari dalam Penanganan Konflik Sosial. *Borobudur Journal on Legal Services*, 1(2), 82–91. <https://doi.org/10.31603/bjls.v1i2.3885>
- Gunawan, Y., Fernando, D., Wardani, R. M., & Arumbinang, M. H. (2024). The Children Right Violation in the Conflict of Sudan: Government Negligence. *Sociological Jurisprudence Journal*, 7(1), 67–74. <https://doi.org/10.22225/scj.7.1.2024.67-74>
- Hatta, K. (2015). Peran Orangtua dalam Proses Pemulihan Trauma Anak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.22373/equality.v1i2.790>

- Mugo, N., Zwi, A. B., Botfield, J. R., & Steiner, C. (2015). Maternal and Child Health in South Sudan: Priorities for the Post-2015 Agenda. *SAGE Open*, 5(2), 2158244015581190. <https://doi.org/10.1177/2158244015581190>
- Nariswari, A. S., & Nugraha, I. F. (2025). Krisis Pengungsi di Sudan dan Dampaknya terhadap Stabilitas Keamanan Wilayah Perbatasan Chad. *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 2(3), 30–43. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v2i3.829>
- Noviandri, R., Insani, E., Barakah, L. U., Lubis, S. R., & Wismanto, W. (2025). Qurban Sebagai Sarana Penguatan Nilai Nilai Kebersamaan dalam Masyarakat. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 98–109. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.284>
- Putra, A., Siregar, R. S., Jelisa, S. K., Viany, T. A., Fitria, S., & Syafriani, J. (2024). Trauma Healing: Anak-Anak Korban Konflik Palestina-Israel. *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 4(1), 93–102. <https://doi.org/10.35719/sjigc.v4i1.126>
- Rais, L., Ramli, U., Pattisahusiwa, F., Hidayat, N., & Maqfirah, A. (2025). Religiusitas, Konflik Gender, dan Pencegahan Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Kota Sorong. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.25077/jsa.11.1.1-20.2025>
- Siregar, I., Palembang, I. A., & Anggreini, N. (2024). Menguak Hikmah Di Balik Ibadah Qurban. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(3), 173–186. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i3.789>
- Supriadi, A. (2019). Kisah Nabi Ibrahim Sebagai Role Model Keluarga. *Ulumuddin Journal of Islamic Legal Studies*, 12(2), 76–103. <https://doi.org/10.22219/ulumuddin.v12i2.14035>
- Tanjung, A. F., Adha, R., & Batubara, M. (2024). Analisis Dampak Konflik Sudan terhadap Perekonomian dan Mahasiswa Indonesia yang Beasiswa di Sudan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.8242>